

PENGARUH EPOS INDIA TERHADAP CERPEN INDONESIA AWAL, "BABEEK  
DAN FAKIR HINDI" KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN ESTETIK WOLFGANG ISSER

Fina Hiasa  
Dosen FKIP Universitas Bengkulu  
Email: finahiasa@yahoo.com

ABSTRAK

Babeek dan Fakir Hindi karya Buya Hamka merupakan cerpen yang bercerita tentang kehidupan kaum Brahmana yang memiliki latar sosial kehidupan di India. Hamka terkenal sebagai sastrawan yang menghadirkan budaya keislaman di dalam banyak karyanya. Namun, pada cerpen Babeek dan Fakir Hindi Hamka menghadirkan fenomena dalam kehidupan kaum Brahmana Hindu. Ada indikasi bahwa Hamka menghadirkan background kehidupan Brahmana Hindu di India di dalam cerita cerpennya untuk mencapai foreground tertentu. Melalui teori repertoire Wolfgang Iser, peneliti akan menganalisis bagaimana background kehidupan kaum Hindu di India yang dihadirkan pengarang dan bagaimana background tersebut menghadirkan foreground yang dituju pengarang.

Kata kunci: Hindu India, Repertoire, Wolfgang Iser, Hamka

A. Pendahuluan

Hubungan dagang yang terjalin antara India dan Alam Melayu sejak ribuan tahun lalu menyebabkan keterpengaruhan atas kebudayaan India di alam Melayu menyebar dan juga mengakar. Yock Fang (2011: 60) mengatakan pengaruh Hindu masuk ke alam Melayu melalui proses panjang dan dengan cara yang damai. Pedagang-pedagang India pintar memikat hati raja-raja setempat. Ada yang memberi hadiah yang indah-indah pada raja, ada yang mengajar raja berbagai ilmu

gaib yang dapat menyebabkan penyakit atau menewaskan musuh yang ganas. Lama kelamaan, setengah dari orang Hindu kawin dengan putri-putri raja setempat dan menjadi orang berpengaruh pula.

Kaum Brahmana juga diundang untuk meresmikan raja setempat menjadi kesatria. Kebudayaan India terutama Hindu yang tersebar di Nusantara disebarkan oleh kaum Brahmana. J.C Van Leur dan G. Coedes. J.C. Van Leur berpendapat bahwa Brahmanalah yang meluaskan kebudayaan India. Kaum

Brahmana ini datang diundang oleh raja-raja setempat untuk mempersilakan mereka menjadi kesatria atau memperkuat mereka (Van Leur, 1955 dalam Yock Fang, 2011:61).

Menurut G. Coedes pula, kaum pelajar yang belajar ke India adalah yang meluaskan kebudayaan India. Akhirnya pengaruh Hindu begitu meresap dalam kehidupan orang Melayu, sehingga Winstedt berkata, "boleh dikatakan bahwa sampai abad ke-19 orang Melayu memperoleh segala-galanya dari India: agama, sistem politik, astrologi, sastra, seni, dan pertukangan" (R.O. Winstedt, 1944:186 dalam Yock Fang, 2011:60).

Dalam sastra, terdapat karya-karya besar dari India seperti kisah Ramayana dan Mahabharata yang bentuk transformasinya banyak ditemui dalam sastra Nusantara. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengaruh India begitu hebat dalam perkembangan sastra Nusantara. Misalnya pada karya Mahabharata, yang dianggap bukan epos biasa sebab sudah menjadi buku suci orang Hindu, buku suci yang menerangkan cara hidup orang Hindu, susunan masyarakat dan politiknya, serta pemikiran dan kebudayaan orang Hindu. Tidaklah heran kalau seorang sarjana Hindu berkata, "Apa yang terdapat di India, juga terdapat dalam Mahabharata."

Pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan ini mempengaruhi penciptaan karya sastra pada para sastrawan. Banyaknya pembacaan terhadap karya sastra lama ini memberikan keterpengaruhan atas lahirnya karya sastra modern Indonesia. Banyak karya novel yang terinspirasi dari cerita Mahabharata, begitu pula dengan jenis karya sastra berupa cerpen. Salah satu contohnya adalah cerpen karya Buya Hamka yaitu cerpennya yang berjudul "Babeek dan Fakir Hindi" yang di dalamnya tercermin kebudayaan Hindu.

Pertama kali cerpen ini dimuat di majalah "Pedoman Masyarakat" pada tahun 1938. Kemudian cerpen ini pada tahun 1950 dimasukkan ke dalam kumpulan cerpen karya Hamka berjudul "Lembaga Hikmat" yang di dalamnya terdapat sepuluh judul cerpen dengan tebal 72 halaman terbitan Pustaka Nasional, Medan. Kesepuluh cerpen tersebut yaitu 1) Kehidupan Bathin Dari Orang Besar, 2) Babeek Dan Fakir Hindi, 3) Kurban, 4) Anak Gembala Jang Malang, 5) Imam Jang 'Adil, 6) Spionnagedienst Didjaman Dahulu Kala (Karena Tanganku, Bukan Karena Tangan 'Amer), 7) Abu Muslim Alchurasany, 8) Harun Al-Rasid Dgn Fudhal Bin 'Ajjadh, 9) Usamah Bin Zaid (General Muda),

dan 10) Rasulullah Sebagai Seorang Diplomat.

Buku tersebut secara keseluruhan berisi mengenai perbandingan dan panduan hidup bagi setiap insan. Manusia dengan nasibnya, manusia dengan kegagalannya, manusia dengan kejayaannya, manusia dengan suka-dukannya. Semua hal tersebut dijadikan hikmat dalam menjalani kehidupan (rapiolove.com)

Hamka merupakan sastrawan yang dikategorikan dalam angkatan Punjanga Baru yang terkenal dengan karyanya berupa novel (Dibawah Lindungan Kabah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck) dan nonfiksi yang berbau keislaman. Setiap karya Buya Hamka terindikasi selalu mendapat pengaruh dari kesusastraan zaman Islam berupa cerita tentang nabi dan raja-raja islam sehingga selalu bertema tentang keislaman.

Namun berbeda dengan karya lainnya, karyanya yang berjudul Babeek dan Fakir Hindi ini terindikasi mendapatketerpengaruh kebudayaan India (Hindu). M. Kasim (Teman Duduk, 1936) dan Suman Hs. (Kawan Bergelut, 1938) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka merupakan pelopor yang diakui sebagai pencetus adanya genre cerpen di kesusastraan Indonesia. Kumpulan cerpen yang mereka hasilkan merupakan cerpen-cerpen

Indonesia awal sehingga dengan patokan tersebut maka cerpen karya Hamka yang diterbitkan tahun 1938 pada majalah Pedoman Masyarakat termasuk kedalam karya sastra cerpen Indonesia awal.

Analisis ini akan berfokus pada indikasi adanya keterpengaruh epos India terhadap cerpen Buya Hamka berjudul "Babeek dan Fakir Hindi" menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser. Tujuannya adalah menemukan perwujudan repertoire dalam cerpen "Babeek dan Fakir Hindi" yang dijadikan background penciptaan sehingga foreground yang dituju pengarang dapat diungkapkan. Dengan menggunakan teori Repertoire Wolfgang Iser, analisis ini menggunakan keseluruhan teks cerpen Babeek dan Fakir Hindi karya Buya Hamka yang dapat dikenali sebagai objek kajian.

## B. Teori Resepsi Iser

Wolfgang Iser memperkenalkan konsep efek (*wirkung*), yakni cara sebuah karya mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Dalam suatu karya sastra, terdapat kesenjangan antara teks dan pembaca. Di sanalah, terjadi kekosongan atau tempat terbuka (*open plak*) yang kemudian diisi oleh pembaca. Respon pembaca yang mengisi tempat terbuka tersebut bersifat berbeda-beda satu sama lain.

Menurut Iser, sebagaimana dikutip Adi (2011: 177), karya sastra memiliki dua kutub yaitu kutup artistik dan estetik. Kutup artistik merupakan teks penulis, sedangkan kutup estetik adalah realisasi yang dicapai oleh pembaca, dan pada analisis ini yang akan dikaji adalah kutup estetis dari karya sastra tersebut berupa realisasi yang dicapai oleh pembaca.

Iser (Pradopo, 1991: 118) memberikan perhatian pada hubungan antara teks dengan pembaca, dalam hubungan ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. Pembaca yang dimaksud Iser adalah pembaca implisit yaitu pembaca yang dicipta sendiri oleh teks dengan tujuan untuk membangun “struktur jaringan kerja yang mengundang jawaban”.

Dengan kata lain, pembaca implisit adalah suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembaca. Jika dihubungkan dengan novel ini maka akan terjadi komunikasi yang berhubungan antara apa yang disampaikan oleh teks dengan apa yang diimajinasikan dan direfleksikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca mengenai kisah di dalam novel tersebut.

Junus (1985) mengatakan Iser mementingkan pelaksanaan teorinya pada soal kesan (*wirkung*). Iser

menghendaki pembaca “melakukan” sesuatu dalam membaca suatu teks atau karya sastra. Dengan kata lain, kita sebagai pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya sastra tersebut. Pembaca mungkin akan dapat merekonstruksikan sesuatu yang tak disebutkan (=Nicht-Erzählen). Ini memungkinkan menghubungkan karya sastra itu dengan realitas. Maka jarak antara novel makin diperkecil. Ini akan makin berkesan bila pembaca dapat menemukan “pandangan yang (di)skemati(kan)” (=schematisiertet Ansichten) di dalamnya (Junus, 1985: 47-48).

### C. Sejarah Singkat Kemunculan Cerpen Indonesia

Genre cerita pendek di Indonesia secara resmi diakui baru muncul pada tahun 1930-an melalui kumpulan cerpen karya Muhamad Kasim (Teman Duduk, 1936) dan Suman Hs. (Kawan Bergelut, 1938) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Pada tahun 1930 muncul kumpulan cerpen karangan G.S. yang berjudul *Dogdog Pangrewog* (Selingan Belaka).

Namun sebelum munculnya penerbitan kolonial, di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 telah muncul penerbitan pers yang

mempergunakan bahasa Melayu rendah (bahasa pergaulan umum di kota-kota besar di Indonesia yang merupakan campur aduk dari bahasa Indonesia, Cina, Arab, Belanda, Indo-Belanda, dll. Yang digunakan oleh semua kalangan). Hasil penerbitan dalam bidang sastra setidaknya muncul dimulai pada tahun 1870-an.

Pada tahun 1896 muncullah karya-karya asli Indonesia yaitu cerita panjang Hikayat Nyai Dasima oleh Indo G. Francis, kemudian Tiga Tjerita oleh penulis anonim yang 'mungkin' orang Cina (Claudine Salmon) dan pada tahun yang sama karya tersebut diterbitkan oleh Tjoe Toeï Yang, Batavia. Lalu muncul kumpulan cerpen hasil suntingan Goan Hong yaitu Boekoe Tiga Hikajat pada tahun 1909. Pada saat itu penamaan cerita pendek belum digunakan jadi mereka menyebutnya hikayat atau cerita saja. Pengenalan bentuk terhadap sastra modern barat yaitu cerpen ataupun roman bersifat kegiatan intelektual tanpa disertai pengenalan teoritik sehingga bentuk-bentuk yang digunakan masih bersifat tradisional seperti 'tjerita' dan 'hikajat'.

Pada tahun 1912 muncul dua buah kumpulan cerpen yang disunting H.F.R Kommer yakni Warna Sari yang diterbitkan oleh Tan Swan le Surabaya, dan di dalamnya hanya terdapat satu

cerpen bersetting Indonesia yaitu, Tjerita Si Marinem atau Mata Gelap yang dapat dikatakan produk asli cerpen Indonesia.

Pengarang Indonesia pertama yang sementara dikenal sebagai penulis cerpen adalah Mas Masco Kartodikromo (1890-1932). Pada tahun 1924 menulis cerita Semarang Hitam pada harian berbahasa melayu rendah, Sinar Hindia dengan nama samaran Synthema. Lalu pada tahun 1925 menulis cerpen dengan judul Tjermin Boeah Kerojalan dan Kehidoepan di Kota Besar dengan nama samaran yang sama. Dengan kenyataan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sejarah cerpen di Indonesia telah cukup tua jauh lebih tua dari yang disebutkan dalam 'sejarah resmi sastra' kita selama ini yaitu pada tahun 1896 dengan munculnya Tiga Tjerita. Sehingga sementara dapat dikatakan Bapak cerpen Indonesia telah mundur dari Muhamad Kasim, ke G.S kemudian sampai pada Mas Marco Kartodikromo.

Munculnya genre cerita pendek tak dapat dipisahkan dari berkembangnya majalah dan surat kabar yang terkenal di Indonesia pada tahun 1920-an dan 1930-an seperti Pandji Poestaka (bahasa Melayu), Kejawan (bahasa Jawa), dan Parahijangan (bahasa Sunda). Pada zaman sebelum perang dunia kedua perhatian terhadap sastra

dalam bentuk cerpen kurang mendapat perhatian walaupun jalan itu sudah dirintis oleh M. Kasim dan Soeman H.S.

M. Kasim mengatakan kepada Balai Pustaka bahwa cerita yang bertema tentang kelucuan tidak memiliki batas seperti tema cerita yang lain. Langkah penulisan cerita pendek oleh M. Kasim dengan hanya bertujuan agar pembacanya tertawa merupakan pembuka jalan bagi penulisan cerpen di Indonesia. M. Kasim merupakan pelopor, sebab pada zaman tersebut hanya penulis roman sajalah yang diakui sebagai pengarang.

Tak berbeda jauh dari M. Kasim, Soeman Hs. juga mengangkat tema yang berbau kelucuan walaupun Soeman lebih menunjukkan kemahiran dan keindahan yang jauh melebihi M. Kasim. Shuman tidak hanya menunjukkan ketelitian dan penguasaan atas cerita yang digambarkan tetapi juga menunjukkan penguasaan bahasa yang hidup.

Shuman dalam cerpennya menunjukkan cerita yang rumit, dan memancing pertanyaan bagi pembacanya, hal ini dengan tujuan agar pembacanya mengikuti ceritanya sampai habis tetap dengan penceritaannya yang jenaka.

D. Analisis Keterpengaruh Epos India terhadap Cerpen Buya

Hamka Berjudul "Babeek Dan Fakir Hindi" Menggunakan Teori Resepsi Wolfgang Iser

Analisis estetis ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterpengaruh epos India khususnya agama Hindu Brahmana terhadap cerpen Hamka dan mengetahui perwujudan repertoire dalam cerpen "Babeek dan Fakir Hindi" yang dijadikan background penciptaan sehingga foreground yang dituju pengarang dapat diungkapkan. Dengan menggunakan teori Repertoire Wolfgang Iser, analisis ini menggunakan keseluruhan teks cerpen "Babeek dan Fakir Hindi" yang dapat dikenali sebagai objek kajian.

Junus (1985) mengatakan Iser mementingkan pelaksanaan teorinya pada soal kesan (wirkung). Iser menghendaki pembaca "melakukan" sesuatu dalam membaca suatu teks atau karya sastra. Dengan kata lain, kita sebagai pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya sastra tersebut.

Pembaca mungkin akan dapat merekonstruksikan sesuatu yang tak disebutkan (=Nicht-Erzahlen). Ini memungkinkan menghubungkan karya sastra itu dengan realitas. Maka jarak antara novel makin diperkecil. Ini akan makin berkesan bila pembaca dapat menemukan "pandangan yang (di)skemati(kan)"

(=schematisiertet Ansichten) di dalamnya (Junus, 1985: 47-48).

Dalam hal ini (cerpen), skematik yang terdapat di dalam teks memaparkan mengenai gambaran kehidupan para brahmana dan para fakir (kaum sudra) di sebuah daerah yang merupakan tempat lahirnya ajaran brahmana. Dua orang tokoh yang berbeda agama berhubungan layaknya saudara. Salah seorang dari mereka merupakan penganut agama Hindu yang taat mengantarkan temannya untuk melihat bagaimana upacara yang biasa dilakukan ditempat kelahiran agama Hindu Brahmana tersebut.

Kota Benares yang terletak di pinggir sungai Gannga merupakan tempat mula-mula timbulnya Brahmana, banteng yang paling teguh dari agama Brahmana yaitu sebuah tradisi pelaksanaan upacara peningkatan derajat merupakan hal yang ingin diketahui oleh tokoh tersebut. Apa yang dilihat oleh tokoh merupakan keseharian orang-orang yang ingin mendapat derajat yang lebih tinggi di akhir kelak. Orang-orang tersebut menyiksa tubuhnya masing-masing dengan kasar demi mendapat derajat yang amat tinggi diakhirat kelak. Skematik cerpen tersebut menggiring pembaca untuk menemukan pandangan yang (di)skemati(kan) yaitu mengenai realitas kebiasaan umat Hindu Brahmana dalam menjalankan

aktivitas kerohanian berupa upacara keagamaan dalam bentuk mengorbankan diri demi mendapatkan derajat yang paling tinggi.

Setelah membahas mengenai teori yang berhubungan dengan repertoire maka analisis selanjutnya akan berfokus pada pemaparan mengenai seperangkat norma sosial, historis, dan budaya yang dipakai pembaca untuk mengkontruksi makna saat melakukan hubungan dengan teks. Dimana hal ini merupakan sebuah wilayah familiar dalam teks yaitu berupa acuan kepada realitas yang ada. Repertoire berfungsi menjembatani antara teks dengan dunia luar melalui perwujudan skema-skema yang terdapat dalam teks itu sendiri.

Skema-skema itu berupa norma-norma sosial dan konvensi-konvensi kesusastraan. Strategi skematik ini berperan sebagai pembatas pergerakan imajinasi pembaca. Di antara fungsi-fungsi strategi yang terpenting adalah mendefamiliarisasi hal-hal yang familiar (Iser: 1987). Cerpen karya Buya Hamka ini mengisahkan tradisi umat Hindu Brahmana yang mengorbankan diri mereka secara tidak wajar demi mendapatkan derajat tertinggi di mata Sang Dewa. Cerita inti mengenai tokoh bernama Babeek yang diawali oleh seorang

penganut Hindu (Omri) yang mengajak temannya yang berbeda agama dengannya ke sebuah gua yang merupakan tempat seorang Maha Guru yang termasyhur bernama Babeek. Diantara semua hal yang dilihat kedua tokoh tersebut, Babeek lah yang melakukan ritual terparah. Ia tidak berpakaian sehelai benang pun, di kuduknya terikat rantai yang amat berat dan menduduki sebuah kursi yang dipenuhi paku tajam. Paku-paku itu menembus kedalam tubuh bahkan tembus hingga keluar tubuh. Namun ia terlihat santai dan tenang seolah duduk di atas permadani. Banyak sekali orang-orang yang datang padanya untuk ziarah meminta berkat atau meminta dianugerahi anak. Apa pun yang dikatakannya merupakan hal yang keramat dan akan dituruti oleh para penziarah.

Omri berusaha menyadarkan Babeek bahwa yang dilakukannya tersebut adalah sebuah kesalahan sebab sikapnya tersebut adalah sebuah ketamakan dan keegoisan duniawi yang menyiksa tubuh sendiri dengan tujuan demi mendapatkan derajat tertinggi di mata Tuhan. Seorang petani yang bekerja di sawah lebih mulia di mata Tuhan dari pada kaum Brahmana yang menyucukkan paku ditubuhnya dan meminta-minta kesana-kemari dan menganggap dirinya melakukan

pengorbanan yang sebenarnya dan mendapatkan kemuliaan sejati.

Hamka ingin mengisahkan kesalahan konsep dalam beribadah yang dilakukan oleh kaum Brahmana dengan mengorbankan dirinya demi mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Dengan latar cerpen berupa pinggiran sungai Ganga yang merupakan tempat lahirnya agama Hindu Brahmana dan juga tokoh-tokoh serta penamaan-penamaan yang diberikan Hamka pada tokoh dalam cerpen ini menunjukkan bahwa cerpen ini mendapat pengaruh Hindu Brahmana yang kuat.

Melalui tokoh Omri yang merupakan penganut Hindu yang taat dan berpikiran luas, Hamka mengemukakan pendapatnya bahwa ritual pengorbanan yang menyiksa diri yang dilakukan oleh kaum Brahmana adalah sebuah ketamakan duniawi yang sama sekali tidak pantas untuk dilakukan. Kaum fakir yang dalam pembagian kasta dalam umat hindu berada pada diluar kasta yang merupakan lapisan terendah dalam masyarakat pada cerpen ini digambarkan sehari-hari kerjanya hanya membaca kitab Veda dan mengambil kesempatan dari orang-orang yang lewat.

Dengan segala upaya mencari alasan bahwa aktivitas orang tersebut mengganggu dirinya yang



sedang beribadah maka hanya dengan memberikan uang kepada orang fakir tersebut maka si fakir akan berhenti memaki orang tersebut. Tak berbeda jauh dengan aktivitas kaum fakir, kaum Brahmana yang berada tingkat teratas dalam kasta umat Hindu pun melakukan hal yang sama yaitu meminta-minta, namun cara mereka dengan menyiksa diri lewat benda-benda tajam yang sengaja ditanamkan ditubuh mereka atau mengikat leher dengan benda yang sangat berat agar orang-orang tahu bahwa mereka adalah kaum Brahmana yang mulia sebab mengorbankan diri mereka untuk derajat yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya orang-orang akan memberikan mereka uang.

Agama Hindu mengenal pembagian masyarakat atas kasta-kasta tertentu, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Pembagian tersebut didasarkan pada tugas atau pekerjaan mereka.

- 1) Brahmana bertugas mengurus soal kehidupan keagamaan, terdiri dari para pendeta,
- 2) Ksatria berkewajiban menjalankan pemerintahan termasuk pertahanan Negara, terdiri dari raja dan keluarganya, para bangsawan, dan prajurit,
- 3) Waisya bertugas berdagang, bertani, dan berternak, terdiri dari para pedagang,

- 4) Sudra bertugas sebagai petani/peternak, para pekerja/buruh/budak, merupakan para pekerja kasar

Diluar kasta tersebut terdapat kasta Paria terdiri dari pengemis dan gelandangan. Perkawinan antar kasta dilarang dan jika terjadi dikeluarkan dari kasta dan masuk dalam golongan kaum Paria seperti bangsa Dravida. Paria disebut juga Hariyan dan merupakan mayoritas penduduk India. Pembagian kasta muncul sebagai upaya pemurnian terhadap keturunan bangsa Aria sehingga dilakukan pelapisan yang bersumber pada ajaran agama. Pelapisan tersebut dikenal dengan Caturwangsa/Caturwarna, yang berarti empat keturunan/ empat kasta. Pembagian kasta tersebut didasarkan pada keturunan.

Perkembangan agama Hindu pada zaman Brahmana merupakan awal munculnya kitab Brahmana yang merupakan bagian dari Veda Sruti yang disebut Karma Kanda. Kitab ini memuat himpunan doa-doa serta penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan. Oleh karena itu keberadaan umat Hindu pada jaman Brahmana ini didominasi oleh pelaksanaan upacara keagamaan dalam bentuk upacara korban. Unsur-unsur upacara yang ada dalam kitab Veda dikembangkan secara luas dalam kitab Brahmana.

Kalau dibandingkan dengan zaman Veda umat memohon berkah pada para Dewata melalui upacara korban, tetapi pada zaman Brahmana kedudukan para Dewa dengan kaum Brahmana adalah sejajar, karena keduanya dianggap sebagai penentu keberhasilan upacara korban. Kaum Brahmana yang memonopoli upacara keagamaan membuat sebagai dari mereka bertindak sewenang-wenang.

Contoh: rakyat dibebankan untuk memberikan korban yang telah ditetapkan. Kemudian sistem kasta yang ada membedakan derajat dan martabat manusia berdasarkan kelahirannya. Golongan Brahmana merasa berada pada kasta tertinggi dan paling berkuasa terutama untuk mempelajari kitab-kitab suci agama Hindu lainnya.

Cerpen "Babeek dan Fakir Hindi" menjadi sangat menarik karena mencoba menggambarkan kehidupan penganut agama Hindu dimana kaum Brahmana yang merupakan kasta tertinggi dalam pembagian kasta dalam agama Hindu malah bersikap mementingkan duniawi demi mendapatkan tempat tertinggi di mata Tuhan padahal golongan dari kasta Brahmana adalah para pendeta yang merupakan pemuka agama yang seharusnya bersikap mulia justru terjebak dalam

kesalahan konsep dalam mencapai ridho Ilahi. Bahkan sikap para Brahmana tersebut tak ada bedanya dengan para fakir yang sama sekali tidak mendapat kasta dan merupakan golongan terendah dengan mementingkan duniawi dan meminta-minta kepada orang-orang demi kehidupan mereka.

Skematik teks cerpen "Babeek dan Fakir Hindi" merupakan background (latar belakang) dari perwujudan repertoire dalam cerpen ini. Repertoire tersebut meliputi norma sosial, norma historis, dan keseluruhan budaya yang dimunculkan dalam teks. Background tersebut, sama halnya seperti latar depan berfungsi mengendalikan persepsi pembaca dan bertanggung jawab atas makna karya sastra. Repertoire pertama adalah norma sosial. Defenisi dari norma sosial itu sendiri adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat

berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Norma sosial di dalam cerpen ini diceritakan adanya kesepakatan dalam masyarakat Hindu Brahmana mengenai kemuliaan seseorang yaitu dengan menyiksa diri mereka. Hal ini mengakar dari kaum fakir sampai kaum Brahmana dalam agama Hindu yang berusaha menyiksa diri agar mendapatkan derajat tertinggi. Semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan derajat yang paling tinggi sehingga melakukan tindakan berbahaya agar derajat mereka lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Patokan sosial yang ada dalam masyarakat di dalam cerpen tersebut adalah orang yang mulia adalah orang yang mengorbankan dirinya melalui penyiksaan diri yang mereka lakukan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kesepakatan sosial masyarakat mengenai seseorang seperti apa yang akan mendapat kemuliaan dari Tuhan.

Pada suatu hari kami pergilah bersama-sama ke rumah berhala, tempat menyembah dewa Vishnu. Di sana kelihatanlah oleh kami beberapa orang fakir-fakir, setengahnya dari kaum sufi dan setengahnya lagi masuk dalam mazhab penyiksa tubuh, yang menurut keyakinan mereka, dengan menyiksa tubuh yang kasar itu, manusia akan dapat mencapai darjat

yang amat tinggi pada hidup yang akhir kelak. Dan segala mazhab itu mengaku mengambil alasan daripada semacam kitab saja, yaitu kitab "veda".

Setelah itu saya berjalan dengan hati-hati sekali. Setengah fakir-fakir itu memberikan kepada kami beberapa paku kecil-kecil, supaya kelak kami pakukan ke telapak tangan kami untuk menghormati Sang Hyang Brahmana. Setengah fakir-fakir itu bernyanyi sambil berjalan dengan kedua-dua tangannya, kaki diangkatnya ke atas, setengahnya lagi bermain tali yang diikatkannya ke atas, setengahnya lagi bermain tali yang diikatkannya ke seluruh badan, setengahnya pula melangkah dengan sebelah kaki saja, sedang yang sebelah dilunjurkannya ke muka. Setengahnya pula badannya terikat oleh rantai, ada pula yang memikul batu berat di bahunya. Semua mereka termasyhur sebagai golongan Brahmana budiman

Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa asal muasal kesepakatan tersebut bersumber dari kita suci Veda. Pengorbanan dengan menyiksa tubuh mereka lakukan demi mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Norma sosial tersebut tercipta di dalam masyarakat yang ada pada cerita yang dibangun Hamka. Namun melalui tokoh Omri sebagai

penganut Hindu yang taat dan berpikiran luas, Hamka ingin menyampaikan bahwa telah terjadi kesalahpahaman mengenai konsep penyerahan diri dan pengorbanan diri pada Tuhan.

Pengorbanan diri bukanlah dengan cara menyiksa diri. Kesalahpahaman oleh kaum fakir sampai kaum Brahmana mengenai konsep kemuliaan di mata sang pencipta dihadirkan Hamka dengan pula menghadirkan penyelesaian bagaimana beribadah itu dilakukan dengan pemahaman universal. Tokoh Omri berusaha meluruskan apa yang telah disalahpahami oleh kaum Brahmana mengenai konsep kemuliaan dan keegoisan atas tujuan mendapat derajat yang paling tinggi. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sikap Omri sebagai penganut agama Hindu yang taat atas perilaku keliru umat seagamanya.

“Kalau begitu Maha Guru memanglah seorang yang lurus tetapi menggerikan. Rupanya tuan guru tidak mahu duduk di langit yang saya diami, tuan guru mahu pada yang lebih atas sekali. Cita-cita dan angan-angan yang demikian, timbulnya ialah dari perasaan mementingkan diri sendiri lebih dari orang lain, dari perasaan hendak atas dari orang. Kalau begitu agama tuan guru

tidak juga berubah dengan agama orang lain, yang tamak akan kelebihan dunia, supaya lebih kaya dari orang, lebih gagah dari orang. Tetapi tuan guru lebih lagi, sebab tuan guru dari sekarang telah mulai tamak akan kedudukan yang di atas sekali. Kenapa Brahmana akan sampai hati memberikan hukum sebagai yang tuan guru sebutkan? Bapa mesti insaf, bahawa sepuluh hari saja beramal dengan hati tulus, akan diganjar Brahmana dengan 10 tahun pahala, lebih lama dari seksa yang tuan guru tanggung mencucuki dengan paku, mengikat leher dengan rantai sekian lama. Tuan guru aniya dari begitu rupa, tidak lekat pakaian pada tubuh, penuh badan oleh luka-luka. Faedah apakah yang akan diambil Brahmana dari badan yang macam ini? Inikah jalan yang paling baik untuk melepaskan tanah air dari marabahaya? Inikah jalan untuk menolong orang-orang miskin?”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman oleh kaum Brahmana (Maha Guru) dengan sikapnya yang menyiksa tubuhnya. Walaupun pada akhirnya Omri tidak berhasil membujuk Maha Guru agar kembali ke jalan yang benar namun terdapat pesan khusus atas pemilihan penyampaian

kebenaran oleh tokoh Omri. Tokoh Omri yang juga penganut agama Hindu menyampaikan kebenaran mengenai kemuliaan yang sebenarnya di mata Tuhan. Penyampaian tersebut dilakukan oleh umat Hindu pula, hal ini menunjukkan bahwa Hamka ingin membangun wacana kemuliaan dengan tidak adanya intervensi beragama dan sekaligus menunjukkan sedari awal adanya kerukunan umat beragama.

Selanjutnya adalah repertoire yang berupa kultur yang dominan terekspresi dalam cerpen "Babeek dan Fakir Hindi". Kultur dapat diartikan sebagai kebudayaan atau kebiasaan suatu kelompok masyarakat terhadap sesuatu hal. Pada cerpen ini kebudayaan tersebut dicerminkan melalui ritual-ritual penyiksaan diri yang dilakukan oleh kaum fakir hingga Brahmana demi mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Selain itu terdapat pula kepercayaan atas keramatnya benda maupun seseorang sehingga dijadikan acuan bagi yang ingin meminta pertolongan apa pun, apalagi kaum Brahmana memiliki keyakinan akan kesejajaran kaum Brahmana dengan para dewa. Penggambaran mengenai kebudayaan tersebut tercermin melalui kutipan berikut ini.

"Namun Babeek menjawab: "Tetapi kalau nasihat engkau saya ikut hilanglah kepercayaan orang terhadap diri saya, orang-orang perempuan tidak datang meminta ubat lagi, ubat-ubat hamil, atau ubat buat mengasihkan suaminya. Orang laki-laki tidak pula datang meminta berkah ..."

Pembahasan terakhir mengenai repertoire adalah mengenai fakta historis yang hidup di masyarakat yaitu kaum Brahmana sebagai kaum dengan kasta tertinggi. Akibat pengkastaan ini banyak dari kaum Brahmana sewenang-wenang dalam penggunaan status kasta mereka. Pengorbanan melalui penyiksaan tubuh ini merupakan sebuah fakta yang memang menjadi inti dari isi sebuah kitab suci Veda versi kaum Brahmana dan orang-orang yang menganut kepercayaan ini sangat patuh akan upaya untuk mencapai kemuliaan yang dijanjikan lewat penyiksaan tubuh. Kaum Brahmana yang memonopoli upacara keagamaan membuat sebagai dari mereka bertindak sewenang-wenang.

Contoh: rakyat dibebankan untuk memberikan korban yang telah ditetapkan. Kemudian sistem kasta yang ada membedakan derajat dan martabat manusia berdasarkan kelahirannya. Golongan Brahmana

merasa berada pada kasta tertinggi dan paling berkuasa terutama untuk mempelajari kitab-kitab suci agama Hindu lainnya.

Perkembangan agama Hindu pada zaman Brahmana merupakan awal munculnya kitab Brahmana yang merupakan bagian dari Veda Sruti yang disebut Karma Kanda. Kitab ini memuat himpunan doa-doa serta penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan. Oleh karena itu keberadaan umat Hindu pada jaman Brahmana ini didominasi oleh pelaksanaan upacara keagamaan dalam bentuk upacara korban, dan melalui cerpen ini sejarah tersebut dihadirkan dalam bentuk karya sastra oleh Hamka dan hal menunjukkan cerpen ini mendapat keterpengaruhan dari kebudayaan Hindu Brahmana baik dari latar maupun dari isi cerita.

#### E. Kesimpulan

Setelah menganalisis repertoire berupa norma sosial, norma budaya, dan norma historis yang terdapat di dalam cerpen ini maka penulis akan mengemukakan kesimpulan foreground yang ingin dituju pengarang atas background yang telah diciptakan yaitu cerpen Babeek dan Fakir Hindi. Analisis estetis ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan repertoire dalam cerpen Babeek dan Fakir Hindi yang dijadikan background penciptaan

sehingga foreground yang dituju pengarang terungkap, yaitu berupa penentangan atas ritual kaum Hindu Brahmana yang memuliakan dirinya dengan menyiksa diri dengan tujuan mendapat derajat tertinggi.

Melalui cerpennya ini Hamka berusaha menunjukkan fakta ritual keagamaan yang mengerikan kaum Brahmana Hindu sebagai sesuatu yang salah hal ini sekaligus menunjukkan keterpengaruhan cerpen karya Hamka ini atas epos India. Melalui tokoh Omri yang merupakan seorang penganut Hindu yang taat, Hamka berusaha menjelaskan kebenaran bagaimana seharusnya pencapaian untuk menjadi mulia tersebut seharusnya dilakukan oleh kaum Brahmana.

#### Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading, a Theory of Aesthetic Response*. London, The John Hopkins University Press.
- Junus, Umur. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Selden, Raman. 1985. *Research Design: A Readers Guide To Contemporary Literary Theory*. Harvester-Wheatsheaf.
- Terjemahan Rachmat Djoko

Pradopo. 1991. Research Design: Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Yock Fang, Liaw. 2011. Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

<http://hinduismedila.blogspot.com/2012/12/sumber-pokok-kitab-suci-kitab-brahmana.html>

<http://susanti-vip.blogspot.com/2012/05/perkembangan-agama-hindu-di-india.html>

Moderator: Agus Joko Purwadi, M.Pd.

Notulis : Fitra Youpika, M.Pd.

Pertanyaan

Ajan Mujiyanto (Mahasiswa S2-Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB)  
Apa pengaruh brahmana hindu terhadap cerpen yang dibuat oleh Hamka?

Jawaban

Pengaruhnya terlihat dari latar belakang social yang hamka hadirkan pada cerpen tersebut. Selain itu, dari segi cerita sendiri tampak jelas pengaruh brahmana hindu dalam isi cerpen. Hamka ingin menghadirkan persepsinya mengenai ritual suci kaum brahmana dengan menyakiti diri sendiri. Melalui cerpennya tersebut Hamka ingin mengkritik ritual tersebut.

Notulen Seminar